

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah melakukan penelitian di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, melalui metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka data hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode TQT Pada Tahap Pemilihan Ayat.

Dalam penerapan metode TQT tersebut, tentu saja ada berbagai macam teori yang diterapkan didalamnya, seperti metode dalam menafsirkan Al-Qur'an yang telah ada, dan juga teori pendidikan modern. Yang kemudian di gabungkan menjadi satu dalam penerapan metode TQT tersebut, seperti yang Ibu Laila tegaskan bahwa;

Seperti yang kita ketahui ya, bahwa ada empat metode untuk menafsirkan Al-Qur'an, yaitu, *Tahlili* (analitis), *Ijmali* (global), *Muqaran* (komparatif), dan *Maudhu'i* (tematis), Nah, *Tahlili*, dan *Ijmali*, itu penafsiran yang sesuai urutan Al-Qur'an, yaitu dari Al-Fatihah- An-Nas. *Muqaran* itu membandingkan redaksi yang mirip, sedangkan *Maudhu'i*, tematik itu, mengumpulkan ayat yang terdapat dalam surat maupun juz, untuk dikumpulkan menjadi satu tema. Contoh, kisah Ibrahim, itu kan terserak dibanyak surat, nah itu dikumpulkan menjadi satu kemudian dijadikan satu tema. Nah, dari metode itulah yang istilahnya kita pakai untuk penerapan metode tahfidz untuk anak-anak maupun orang dewasa. Selanjutnya, untuk metode penyampaiannya secara teori pendidikan, itu kita memakai teori pendidikan modern, yaitu *multiple intelegence*,: seperti yang kita ketahui, bahwa kecerdasan anak berbeda-beda, karna itu penyampaian metode TQT ini sesuai dengan kecerdasan anak, selain membuat mereka tertarik, itu juga

akan membuat anak lebih menyesuaikan diri dengan metode TQT. Kemudian juga dengan teori belahan otak, yaitu otak kanan dan kiri, selain itu juga penggunaan *mind mapping*, untuk lebih memudahkan anak dalam mengetahui urutan kisah sesuai dengan urutan surat yang ada.¹

Dalam penerapannya metode TQT ini memiliki beberapa tahapan dalam penerapannya, sesuai dengan kecerdasan masing-masing siswa yang mengacu pada teori pendidikan modern yaitu *multiple intelegences*. Pada tahap pertama ini, yaitu tahap pemilihan ayat. Pada tahap pemilihan ayat ini, yang dilibatkan secara langsung adalah para guru TQT tersebut

Pada tahap pemilihan ayat ini, metode tafsir *Maudhu'i* digunakan, Yaitu pembina TQT memilih ayat pada seluruh surat yang terserak di Al-Qur'an berdasarkan tema yang telah ditentukan. Untuk menentukan dimana letak ayat-ayat terkait kisah tersebut terserak, maka pembina harus mengumpulkan banyak redaksi sebelumnya. Yaitu bisa dilakukan dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan kisah tersebut.

Seperti yang diketahui bersama, bahwa sebelum materi diberikan kepada anak didik, guru harus sudah menguasai materi tersebut. Begitupun dalam proses menghafal Al-Qur'an, khususnya menggunakan metode TQT ini. Sebelum materi atau tema hafalan diberikan kepada siswa, guru harus lebih dulu menglolahnya lebh dahulu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Reni Nur Farida, salah satu pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, beliau menerangkan bahwa:

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Fithriyah Azzakiyah, penemu metode TQT, pada 3 Maret 2013, 20.03 WIB Maret 2013, 18.26 WIB

Sebelum tema itu diberikan kepada anak, ya kita ada harus paham dulu terkait dengan tema yang akan kita samapaikan tersebut. Mulai dari komposisi tema tersebut, hingga tingkat kesulitan yang diklasifikasikan berdasarkan kelas masing-masing. Karena kan anak-anak itu berbeda peruses penerimaan materinya. Jadi ya sebelum tema itu diberikan kita juga harus melihat kemampuan anak-anak. Jadi tidak serta-merta asal mengambi kisah dari Juz ini surat ini begitu. Harus dipertimbangkan.²

Selama dua tahun penerapan metode TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini, dititik beratkan kepada tema terkait dengan kisah-kisah Nabi yang ada di Al-Qur'an, karena dirasa kisah-kisah Nabi lebih mudah untuk dipahami anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Reni:

Untuk tema hafalan kita focus kepada kisah-kisah Nabi yang ada didalam Al-Qur'an, hal trsebut dikarenakan anak-anak kan sanagt dengan materi kisah-kisah tersebut. Mereka sering mendengarkannya. Selain materinya yang muda dicerna untuk anak, media untuk menunjang penyampaian tema tersebut juga sangat mudah.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Ibu Daris Latifah, yang menerangkan bahwa:

Untuk tema kisah-kisah ini memang merupakan langkah awal penerapan metode TQT ini, karena dengan menggunakan metode TQT ini anak diharapkan tidak hanya hafal, namun juga paham dengan apa yang mereka hafalakan. Jadi ya kita memulainya dari tema-tema yang paling dekat dengan mereka, dan mereka sering mendengar. Mungkin selama ini mereka hanya mendengar kisahnya saja melalui penyampaian bahasa Indonesia. Nah dengan TQT ini, mereka diajak untuk menghafalkan sekaligus ayatnya. Kurang lebih begitu.³

² Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 14 Maret 2017, 08.13 WIB

³ Hasil wawancara dengan Ibu Daris Latifah, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 14 Maret 2017, 10.32 WIB

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa sebelum tema tersebut dibuat dan diberikan kepada siswa, para guru khususnya pembina TQT dituntut untuk mempersiapkan materi yang matang dan para pembina pun dituntut untuk paha juga terkait dengan tema tersebut. Tujuannya adalah tentu saja untuk menyamakan persepsi terkait dengan tema tersebut. Sehingga, dalam penyampaiannya nanti para guru dan siswa memiliki pandangan yang sama terkait dengan tema tersebut. Hal itu tentu saja merupakan tujuan dari digunakannya TQT ini sebagai metode menghafal Al-Qur'an mereka. ⁴

Di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini, program tahfidz Al-Qur'an yang pertamakali diterapkan yaitu metode menghafal konvensional. Yaitu menghafal dari juz 30 ke juz 28, 29, kemudian baru dilanjutkan ke Juz 1 dan seterusnya, sampai khatam 30 juz. Kemudian, dari berbagai pengamatan, metode tersebut memang berhasil, namun banyak anak yang bosan kemudian tidak faham dengan apa yang mereka hafalkan, sehingga agar mereka hafal mereka harus memperelajari artinya dalam waktu yang berbeda. Hal tersebut tentu tidak efektif dan efisien.

Untuk metode TQT ini, seperti metode menghafal sebelumnya, Dalam tahap pemilihan ayat atau tahap perencanaan ini, tidak digunakan RPP seperti yang dilakukan pada mata pelajaran yang lain. Alasannya disampaikan oleh Ibu Laila, sebagaimana berikut:

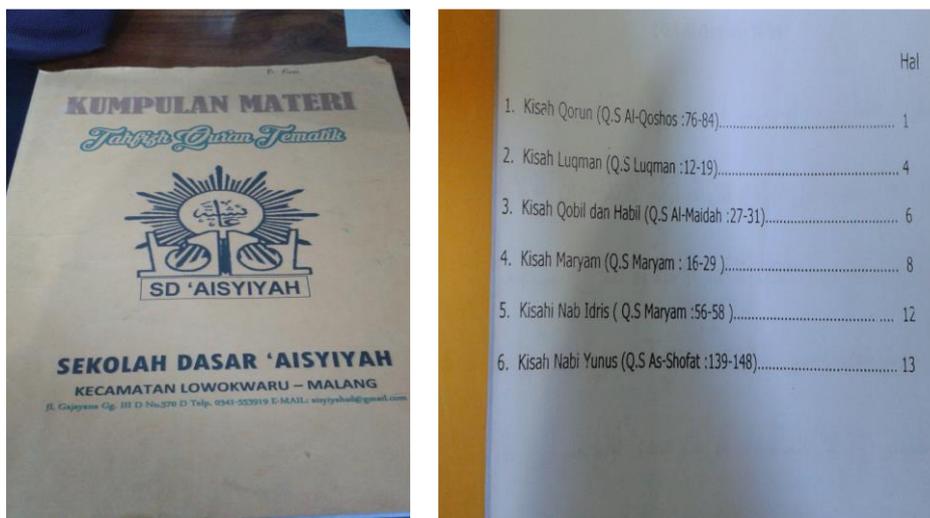
Untuk TQT ini, pada tahapan awal atau perencanaan itu istilahnya, kami tidak menggunakan RPP atau dengan system formal yang

⁴ Hasil observasi, pada pada 14 Maret 2017, 10.32 WIB

biasanya digunakan untuk mata pelajaran yang lain ya. Karena ini program non formal, jadi kita hanya menggunakan system musyawarah kemudian hasilnya berbentuk modul. Masih sangat sederhana saja.⁵

Hal serupa terkait dengan proses perencanaan, juga dibenarkan oleh Ibu Reni, bahwa:

Dalam pelaksanaan metode TQT ini kita tidak memakai RPP, kita hanya menggunakan modul sederhana. Terkait dengan teorinya ini pun, kami juga tidak menuliskan didalam modul. Sehingga modul panduan TQT itu sepenuhnya langsung ke ayat-ayat yang akan dihafalkan sesuai dengan tema itu.⁶



Gambar 4.1: Modul TQT

Dalam pemilihan ayat atau tahap awal metode TQT ini, memang belum ada RPP. Sehingga masih sangat sederhana sekali. Namun, hal tersebut sama sekali tidak berpengaruh terhadap semangat para guru untuk terus mengembangkan metode TQT tersebut. Meski tanpa RPP,

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Fithriyah Azzakiyah, penemu metode TQT. pada 2 Maret 2017 18.11

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 16 Maret 2017, 08.20 WIB

namun proses pelaksanaan metode TQT ini selama ini tidak mengalami suatu hambatan apapun.⁷

Pada tahapan awal ini, kualitas seorang pembina TQT juga sangat dipertimbangkan. Karena itu, sebelum menerapkan TQT tersebut pembina TQT juga dilatih terlebih dahulu. Mentor para guru tersebut tentunya penemu metode TQT ini, yaitu Ibu Laila Fithriyah Azzakiyah. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Reni:

Jadi sebelum tema itu diberikan, ya kita para guru mencari referensi pendukung untuk tema tersebut. Misalkan, tema yang akan diberikan adalah tema Nabi Ibrahim, nanti kita mencari referensi sebanyak-banyaknya terkait dengan kisah Nabi Ibrahim ini, dan tentunya penanggungjawabnya itu ya guru kelasnya masing-masing. Kemudian, kita perdalam lagi. Untuk guru-guru nya setiap hari minggu itu ada pelatihan khusus. Jadi kita sama bu Laila ya diperlakukan seperti anak-anak, seperti kita mngajarkan TQT ke anak-anak setiap harinya itu. Tujuannya tentu saja agar kita juga paham dengan konsep mengajar TQT ini.⁸

Berikut nama-nama guru yang juga menjadi pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berdasar kan kelasnya masing-masing:

No	NAMA	Jabatan	KETERANGAN
1	Emi Fatmawati, S.Si	Guru Kelas I	Pembina TQT
2	Hastim Rosdiana, S.Pd	Guru Kelas II	Pembina TQT
3	Daris Latifah, S.Si	Guru Kelas III	Pembina TQT
4	Nur Aini Fajarwati,S.Pd	Guru Kelas IV	Pembina TQT
5	Siti Walidah R., S.Pd	Guru Kelas V	Pembina TQT

⁷ Hasil Observasi, pada 16 Maret 2017, 08.20 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 16 Maret 2017, 08.20 WIB

6	Reni Nur Farida, S.Pd.I	Guru Kelas VI	Pembina TQT
---	-------------------------	---------------	-------------

Tabel. 4.1 Daftar Nama Pembina Tahfizh Qur'an Tematik (TQT)

Nama-nama tersebut diatas adalah nama-nama yang memang sudah di *training* khusus oleh Ibu Laila. Karena kondisi Ibu Laila yang saat ini tengah hamil, maka beliau tidak dapat berperan penuh dalam pendampingan TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini untuk beberpa saat. Sehingga jauh-jauh hari sebelumnya, Ibu Laila telah memberikan pelatihan terkait dengan tema untuk semester ini jauh-jauh hari sebelum beliau mengambil cuti. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Reni yang menerangkan bahwa:

Saat ini memang Ibu Laila sedang mengambil cuti untuk beberapa waktu, karena memang sedang hamil. Sehingga sebelumnya kita sudah diberi pelatihan tema selanjutnya. Ya tentang bagaimana penyusunannya, penyampaiannya dan lain-lain. Namun selama Ibu Laila mengambil cuti ini, bukan berarti beliau lepas tangan begitu saja, melainkan juga mengontrol dari jauh bagaimana perkembangan kita disini. Kalau seandainya kita membutuhkan materi lebih atau ada kendala, ya biasanya saya langsung *sowan* kerumah beliau, karena memang satu komplek, hanya berbeda gang nya saja. Intinya, sekolah ini sudah berkomitmen untuk menjalankan TQT, maka dari itu ya kita dengan telaten mengikuti prosesnya saja. Semua nanti kalau hasilnya baik kan juga kembali ke sekolah. Kita semua yang bangga.⁹

Tema dalam penerapan metode TQT ini memang dibuat sama ketika pertama kali diterapkan dua tahun yang lalu. Hanya saja berbeda pada letak surat atau juz nya tergantung dengan panjang pendeknya ayat yang tentunya disesuaikan dengan kemampun kelas masing-masing.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 17 Maret 2017, 09.26 WIB

Sehingga, selama 2 tahun yang lalu modul TQT hanya terdapat 1 buah, untuk kelas II sampai kelas VI dengan tema yang sama. Dua tahun yang lalu kelas I memang belum dilibatkan dalam proses TQT ini, dengan alasan kemampuan mereka yang sebagian besar belum mumpuni. Namun, mulai tahun ini, kelas I sudah mulai menggunakan TQT. Namun dengan tema yang berbeda dan modul yang berbeda.¹⁰ Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Reni sebagai berikut:

Dua tahun yang lalu kita masih menggunakan satu modul untuk semua kelas. Mulai kelas I sampai kelas VI. Dengan tema yang sama, misalkan kisah Ibrahim, Nuh, Hud, Luth dan Zakaria, itu kita bikin dalam satu modul untuk lima kelas tersebut. Nah, satu kisah itu dibikin satu tema, untuk menyelesaikan satu tema biasanya memerlukan waktu selama dua bulan normalnya, namun tetap saja disesuaikan dengan panjang pendeknya ayat. Untuk kelas satu mulai tahun ini sudah mulai dikenalkan dengan TQT, namun konsepnya per surat. Misalkan satu surat itu ada banyak tema. Berbeda dengan kelas II sampai VI, mereka menghafalkan sesuai kisah, dan kisah itu kan berserak dibanyak surat. Namun untuk pembuatan modul untuk kelas I saat ini masih sedang dalam proses pengerjaan.¹¹

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Emi, pembina TQT kelas I, beliau menerangkan bahwa:

Untuk kelas satu ini ya mbak, karena kapasitas dan daya terima mereka dengan metode ini mungkin masih lamban, dan juga mereka masih banyak yang terbawa dengan konsep ketika di TK, yang masih main-main, sehingga untuk dua tahun yang lalu memang metode TQT ini tidak diterapkan kepada mereka. Kita tetap mengajarkan menghafal. Namun yang dihafal itu ya juz 30 itu, kira-kira setiap 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun, pada tahun ini kita mencoba untuk memperkenalkan mereka pada metode TQT ini. Kebiasaan main-main mereka ini kita jadikan, istilahnya pendukung untuk metode TQT ini, karena *kan* konsep TQT itu sesuai dengan gaya belajar anak. Jadi caranya yaitu dengan bermain *puzzle*, saya menceritakan mereka tentang kisah-

¹⁰ Hasil Observasi, pada 17 Maret 2017, 09.26 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 17 Maret 2017, 09.26 WIB

kisah terkait dengan tema tersebut, memutarakan mereka film. Namun, tentunya penerapan metode TQT kepada kelas I ini lebih sederhana dibandingkan dengan kelas II sampai dengan VI. Untuk hasilnya sendiri, ya memang belum memuaskan, namun sejauh ini mereka mampu untuk menerima konsep TQT ini.¹²

Selanjutnya, pada tahapan pemilihan ayat ini memang diperlukan guru yang juga memiliki kemampuan serta komitmen tinggi untuk nantinya metode tersebut tetap dapat dilaksanakan dengan baik. Dan tentunya tujuan dari metode TQT ini dapat berhasil dicapai. Besar harapan dari para pembina bahwa anak-anak akan terus berkembang hafalan dan pemahamannya. Seperti dengan motto metode TQT ini yaitu: *hafal dan paham*.

2. Penerapan Metode TQT pada tahapan pemutaran film

Pada tahapan selanjutnya yaitu, tahap pemutaran film. Pada tahapan ini pembina TQT memutarakan film terkait dengan tema yang ada. Karena mengacu kepada *multiple intelegences*, seperti yang diungkapkan bahwa:

Untuk metode penyampaiannya secara teori pendidikan, itu kita memakai teori pendidikan modern, yaitu *multiple intelegence*,: seperti yang kita ketahui, bahwa kecerdasan anak berbeda-beda, karna itu penyampaian metode TQT ini sesuai dengan kecerdasan anak, selain membuat mereka tertarik, itu juga akan membuat anak lebih menyesuaikan diri dengan metode TQT. Kemudian juga dengan teori belahan otak, yaitu otak kanan dan kiri, selain itu juga penggunaan *mind mapping*, untuk lebih memudahkan anak dalam mengetahui urutan kisah sesuai dengan urutan surat yang ada.¹³

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 17 Maret 2017, 09.26 WIB

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Fithriyah Azzakiyah, penemu metode TQT, pada 17 Maret 2013, 20.03 WIB

Dari paparan tersebut, maka tahapan ini sangat cocok untuk anak yang memiliki kecerdasan *visual-spasial* , dengan diperlihatkan film tentang kisah-kisah Nabi tersebut, mereka akan memiliki gambaran sebelum menghafalkan. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Ibu Reni, yang menerangkan bahwa:

Penerapan metode TQT ini kita memang menekankan penuh pada gaya belajar anak. Untuk mereka yang punya kemampuan dengan melihat ya dengan diputar film tersebut. Untuk anak yang kemampuan mendengarkan, juga dapat secara bersamaan mendengarkan kisah yang di narasikan didala film tersebut. Jadi dengan begitu anak tidak mudah bosan. Mereka juga memiliki gambaran yang lenih ril sebelum mereka menghafalkan nantinya. Dan tentu saja hal tersebut dilatarbelakangi juga dengan pemanfaatan media yang ada.¹⁴

Telah terbukti, bahwa media sangat berperan aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya penerapan metode TQT ini. Dengan adanya dukungan media seperti itu, tentunya anak tidak akan jenuh. Karena mereka tidak hanyak menghafal, namun juga diajak untuk menyaksikan ilustrasi dari kisah yang akan mereka hafalkan. Dan tentu saja mereka enjoy karena mendapat hiburan dengan diperlihatkan film yang tidak hanya menambah wawsan mereka, tetapi juga memudahkan mereka dalam menghafal nantinya.

Dengan adanya tahapan pemutaran film ini, maka anak akan memiliki gambaran dan mengingat setiap detail dari kisah atau kejadian yang ada di film tersebut. Hal ini tentu saja membuat anak akan semakin mudah mengingat-ingat kembali setiap ayat yang berkaitan dengan kisah

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 21 Maret 2017, 08.25 WIB

tersebut. Hal tersebut sesuai yang diceritakan oleh salah seorang siswa SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, yang setelah menonton film tersebut, dia menjelaskan bahwa:

Ditontonkan film itu asik. Aku bisa lihat kisah-kisah sejarah Nabi-Nabi. Jadi nanti ketika pas waktunya muroja'ah aku jadi bisa ingat-ingat lagi apa yang ada di film tersebut, dan surat ayat yang *tak* hafalkan. Tapi ya kadang masih lupa-lupa gitu. Karna kadang banyak ayat yang sama-sama.¹⁵

Hal serupa juga dipaparkan oleh Alif Firdaus. Dia mengatakan bahwa:

Diajar TQT sudah sejak kelas 3, dan enak, asik. Karena kita bisa nonton film. Kalau yang dulu enggak pernah ada nonton film. Hafalannya ya juz 30 itu, kalau sekarang sering diputar film. Ya diutar filmnya tentang Nabi-Nabi jaman dulu. Terus kalau pas disuruh bu guru menghafal biasanya ingat sama film nya itu. Jadi mudah.¹⁶

Tahapan pemutaran film ini memang telah dirancang oleh Ibu Laila sejak pertama metode ini diterapkan. Seperti yang beliau tegaskan bahwa:

Untuk proses penerapan metode TQT ini, karena kita menerapkan konsep *multiple intelegences*, ya kita harus membikin semenarik mungkin proses TQT ini, yang tentunya sesuai dengan gaya belajar anak. Salah satunya yaitu pemutaran film. Saya rasa ini sangat cocok untuk semua gaya belajar anak ya. Misalkan anak yang *visual-spasial* itu mereka dengan melihat gambar tersebut, untuk anak yang memiliki kecerdasan *audiotory*, film kan juga mendengarkan bunyi. Sehingga cocok juga untuk mereka belajar dengan mendengarkan kisah-kisah tersebut. Untuk yang *kinestetik*, mereka bisa melihat kemudian memperagakan gerakan tubuh sesuai

¹⁵ Hasil wawancara dengan Abida Husna Setyaningtyas, siswa kelas 2, pada Tanggal 16 Maret 2017, 07.20 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dengan Abida Husna Setyaningtyas, siswa kelas 2, pada Tanggal 16 Maret 2017, 07.20 WIB

dengan yang mereka liat. Jadi saya kira, dalam proses pemutaran film ini sudah dapat mencakup semuanya.¹⁷

Ketika peneliti mendampingi mereka dalam proses pemutaran film mengenai kisah-kisah yang akan dijadikan tema. Mereka semua memang terlihat sangat memperhatikan dengan seksama kisah yang ada di film tersebut. Terlihat dari bahasa tubuh mereka, bahwa mereka menonton film tersebut adalah untuk nantinya dapat memperlancar hafaln mereka. Bukan hanya untuk sekedar senang-senang saja. Sehingga dalam tahapan menonton film ini, mereka terlihat santai namun serius.¹⁸

Pelaksanaan tahapan pemutaran film ini adalah, setiap kali akan berpindah tema. Sehingga tidak setiap akan hafalan atau muroja'ah mereka di putarkan film. Kalau tidak ada film terkait dengan kisah yang dijadikan tema berikutnya atau saat yang tidak memungkinkan untuk memutar film tersebut, para pembina biasa menceritakan secara verbal kepada mereka terkait dengan kisah tersebut. Dengan gerakan tubuh yang sekiranya dapat dipraktekkan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Daris bahwa:

Proses pemutaran film ini memang harus dilakukan kalau memang segalanya mendukung. Maksudnya yaitu, film tentang kisah itu ada dan tidak ada gangguan secara teknis. Karena pemutaran film ini sudah, istilahnya menjadi bagian dari metode TQT ini. Selain anak asik, menonton film tentunya sangat bermanfaat untuk merangsang daya ingat mereka ketika menghafalkan.¹⁹

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Fithriyah Azzakiyah, penemu metode TQT, pada 17 Maret 2013, 20.03 WIB

¹⁸ Hasil Observasi, pada 17 Maret 2013, 20.03 WIB

Hasil wawancara dengan Ibu Daris Latifah, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada pada 21 Maret 2017, 08.25 WIB

Segala rangkaian proses pembelajaran TQT ini dilakukan setiap setelah selesai sahalat Dhuha. Begitu juga dengan pemutaran film ini. Hal itu dikarenakan agar para pembina tidak perlu memutar film di masing-masing kelas. Karena dirasa tidak efisien.



Gambar 4.2. Proses pemutaran film untuk tema Nabi Ibrahim

Menurut pengamatan peneliti, tahap pemutaran film ini juga merupakan tahap apresepsi. Yaitu pengetahuan awal yang harus diketahui sebelum anak menuju pada pemahaman baru. Sehingga anak memiliki gambaran, terkait dengan apa yang akan mereka pelajari nantinya. Sehingga dalam proses belajar, anak tidak *blank* sama sekali terkait dengan materi yang akan disampaikan tersebut.

Pada tahapan pemutaran film ini kita memang telah mengetahui bagaimana kelebihan dalam penggunaan media dalam proses pembelajaran. Apabila para guru mampu memanfaatkan media sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran, maka media akan

memiliki daya guna serta kebermanfaatan yang lebih. Dan tentu saja dengan menggunakan media, kinerja guru akan lebih banyak terbantu.

3. Penerapan TQT Pada Tahapan Menghafal

Pada tahapan yang terakhir ini, yaitu tahapan menghafal, anak-anak yang telah menyaksikan film selanjutnya adalah mulai menghafal. Dalam proses menghafal ini, anak tidak serta merta menghafal seluruh ayat yang ada dalam surat yang berkaitan dengan tema tersebut, melainkan secara bertahap. Yaitu mulai dari yang paling pendek ayatnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Reni berikut, bahwa:

Dalam menghafal ini, anak tidak langsung kami suruh untuk menghafal semua ayat-ayat itu. Namun kita pilah dulu mana ayat yang lebih pendek. Agar mereka juga tidak merasa keberatan dalam menghafalkan, sehingga kita selalu memulai dari yang mudah lebih dahulu. Karena jika anak langsung dituntut untuk menghafal keseluruhan, anak pasti akan merasa keberatan. Sedangkan konsep awal metode TQT ini adalah menyenangkan.²⁰

Proses menghafal ini dilakukan setiap hari Selasa sampai dengan Kamis, dimasjid setiap selesai sholat Dhuha. Sebelum anak-anak dikumpulkan per masing-masing kelas, mereka sebelumnya diminta untuk melingkar secara bersamaan, kemudian pembina memuroja'ah hafalan yang telah dihafalkan di hari sebelumnya. Agar suasana lebih menarik, pembina TQT biasanya menjadikan situasi ini sebagai ajang kompetisi kecil-kecilan, sehingga mampu memancing semangat mereka untuk memuroja'ah syat-ayat dari kisah yang telah mereka hafalkan.

Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Daris, sebagai berikut:

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 22 Maret 2017, 08.30 WIB

Dalam tahap menghafal ini, anak biasanya lebih semangat karena kita biasanya menyeting situasi semenarik mungkin. Seperti contoh, kita menyebutkan ayat kemudian menyebutkan maknanya apa. Siapa yang bisa nanti bisa menuju kelas lebih dulu. Nah dengan begitu mereka akan berusaha mengingat-ingat kembali apa yang mereka hafalkan sebelumnya. Biasanya dalam proses menghafal ini kita membutuhkan waktu sekitar 35 menit. Jadi kita benar-benar harus memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya untuk mengetahui perkembangan hafalan anak.²¹

Dalam proses menghafal, memang terlihat anak sangat antusias dalam mengingat-ingat hafalan mereka. Dan berusaha adu cepat untuk menjawab pertanyaan dari pembina TQT ini. Ketika peneliti mencoba mendekati salah seorang anak, dia mengungkapkan bahwa:

Setiap hari hafalan dimuroja'ah sama ibu guru. Jadi ya setiap hari juga harus selalu muroja'ah sendiri dirumah. Biar bisa dapat nilai bagus. Kalau diseolah memang biasanya cepat-cepatan biar bisa masuk kelsnya cepat.²²

Dalam proses menghafal ini, anak memang diharapkan tidak hanya melakukannya di ekolah saja, namun juga dirumah. Hal tersebut tentu saja untuk lebih meningkatkan kemampuan menghafal mereka. Karena itu, para pembina juga menghimbau agar orang tua dapat mendampingi anak untuk menghafalkan Al-Qur'an dirumah. Seperti yang disampaikan oleh

Ibu Reni:

Menghafal Al-Qur'an itu kan kami rasa tidak hanya cukup di sekolah ya mbak, namun juga di bina terus dirumah. Karena waktu anak-anak kan lebih banyak dirumah. Kalau hanya dilakukan disekolah kemudian dirumah mereka tidak memuroja'ah, ya kami rasa hasilnya tidak akan sempurna. Karena itu biasanya, setiap ada perkumpulan wali murid, kami selalu menghimbau agar para orang tua bersedia mendampingi anak-anaknya untuk menghafal Al-

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Daris Latifah , pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 21 Maret 2017, 08.25 WIB

²² Hasil wawancara dengan Aprilia Dwi , siswi kelas IV, pada 21 Maret 2017, 07.15

Qur'an. Atau mungkin bisa dibuatkan jadwal begitu. Pendampingan ini tentu saja tidak hanya untuk menghafal Al-Qur'an, namun juga untuk pelajaran yang lain. Karena seperti yang kita tau kan, peran orang tua sangat berpengaruh sekali terhadap anak.²³

Pada tahap menghafal ini, pembina tidak hanya memperhatikan hafalan mereka, namun juga memperhatikan *mahkraj* mereka serta tajwid. Karena diharapkan dengan menggunakan metode TQT ini, mereka tidak hanya sekedar hafal, namun juga dilatih untuk melafalkan bacaan yang benar. Selain itu juga terkait dengan perbedaan makna apabila mereka salah dalam pengucapannya. Karena itu, dalam proses menghafal ini, anak sama sekali tidak melihat mushaf atau bahkan diberikan modul panduan TQT seperti yang dijelaskan diatas. Namun hanya dengan mengikuti para pembina TQT. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Reni sebagai berikut:

Untuk menghafal, kami memang sengaja tidak menggunakan mushaf atau modul kepada anak-anak, hal tersebut dilakukan agar anak tidak terkecoh dengan *mahkraj* nya. Karena kan mereka kan memang belum ada pelajaran khusus untuk tajwid. Jadi ya untuk menyasati itu, selam ini memang disampaikan secara verbal oleh kami. Tapi kalau kami ya tetap dengan pegangan Al-Qur'an, tujuannya untuk menyocokkan bacaan mereka. Sehingga kalau ada yang salah bisa langsung di benarkan.²⁴

Setelah anak diajak bermuraja'ah bersama, kemudian mereka dibentuk menjadi kelompok sesuai dengan kelasnya masing-masing, dan kemudian dibina oleh guru kelas nya masing-masing. Dalam tahapan menghafal ini, pembina TQT juga mempraktekkan gerakan sesuai

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 22 Maret 2017, 08.25 WIB

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 22 Maret 2017, 08.25 WIB

dengan kondisi atau makna dari kata tersebut. Tujuannya tentu saja agar anak mudah ingat. Dan dengan cara seperti ini, anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan mampu menerimanya dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Ibu Reni, bahwa:

Ketika menghafal, kami ya juga mempraktekkan sesuai makna perkata dari ayat tersebut. Misalkan pada kisah Nabi Yunus itu. Dalam surat As-Shaffaat ayat 140. Itu kan dikisahkan “Ketika Yunus lari ke kapal yang penuh muatan” itu ya kami memperagakan seolah-olah kita lari, dan anak diminta untuk melakukannya juga. Hal ini tentu saja agar nanti ketika mereka memuroja’ah sendiri, mereka tidak kan mudah lupa. Karena menghafal disertai dengan gerakan, hal ini juga sangat membantu anak yang memiliki kecerdasan kinestetik.²⁵

Dalam menghafal, tentu saja banyak kendala yang dihadapi , sesuai dengan pengamatan dan dengan menggabungkan hasil wawancara peneliti dengan pembina TQT dapat peneliti simpulkan bahwa beberapa kendala dalam menghafal adalah sebagai berikut.

a. Malas

Rasa malas memang tidak dapat dipungkiri dapat menghampiri setiap orang. Apalagi untuk para penghafal Al-Qur’an, godaan setan tentunya akan semakin besar. Begitupun dengan anak-anak di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Dalam proses menghafal Al-Qur’an kadang mereka dilanda rasa malas, apalagi jika ada beberapa beban pekerjaan rumah. Dengan alasan itu, mereka banyak yang tidak muraaja’ah ketika telah samapi dirumah.

Hal tersebut seperti yang diungkap oeh Ibu Reni:

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 22 Maret 2017, 08.25 WIB

Biasanya kendala anak-anak dalam menghafal itu mala, apalagi kalau mereka mendapat beban PR, ditambah orang tua yang juga tidak mengingatkan mereka untuk muroja'ah. Sehingga ketika muroja'ah disekolah mereka banyak yang lupa dengan ayat yang telah mereka hafalkan di hari yang sebelumnya.²⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Daris, beliau mengungkapkan bahwa:

Untuk poses menghafal ini, biasanya mereka malas karena mungkin banyak tugas atau les seperti itu ya. Dan dampaknya tentu saja ketika diajak muroja'ah setiap pagi itu, mereka banyak yang tidak bersemangat, dan banyak yang lupa.²⁷

Memang rasa malas ini tidak dapat dipungkiri, menjadi permasalahan internal yang tidak pernah ada habisnya. Apalagi jika dibarengi dengan berbagai permasalahan eksternal. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi tidak semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Kedepannya, diharapkan mereka lebih mampu untuk memajemen dirinya sendiri dalam prose menghafal Al-Qur'an ini. Dan juga mampu untuk mengatasi rasa malasnya sendiri.

b. Sulit Membedakan Ayat

Dalam penerapan metode TQT ini kendala selanjutnya adalah, sulitnya anak dalam membedakan ayat satu dengan ayat yang lain. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh Ibu Emi, yang menegaskan bahwa:

Untuk kesulitan yang lain, yang dialami anak yaitu, mungkin karena sudah banyaknya ayat yang mereka hafalkan, sehingga banyak kata yang mirip, hal tersebut tentu saja mengakibatkan mereka kerap salah-salah dalam melafalkan ayat. Biasanya

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 23 Maret 2017, 08.34 WIB

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 23 Maret 2017, 08.34 WIB

tersambung-sambung dengan ayat di kisah yang lain. Dan ketika diminta untuk mengulang, biasanya mereka kesulitan.²⁸

Dari pengamatan peneliti, memang ketika mereka di muroja'ah, terlihat ada beberapa anak yang ketika menghafal terdapat banyak ayat atau kata yang tertukar- tukar. Baik yang masih dlam satu tema maupun tema yang lainnya. Hal itu mungkin disebabkan oleh redaksi ayat atau kata yang hamper sama cara pelafalannya dan banyaknya ayat yang sudah mereka hafalkan, sehingga kadang mereka kebingungan dan bermasalah dengan ingatan mereka. Namun sejauh peneliti mengamati, sebagian siswa ini mampu untuk menghafalkan ayat sesuai dengan tema yang ada. Tidak hanya hafal, ketika pembina meminta untuk menyebutkan terjemahan juga surat serta nomor ayatnya, mereka mampu menyebutkan dengan tepat.²⁹



Gambar 4.3: Kegiatan menghafal dan muroja'ah

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Reni Nur Farida, pembina TQT di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. pada 23 Maret 2017, 08.34 WIB

²⁹ Hasil Observasi, pada 23 Maret 2017, 08.34 WIB

Untuk kelebihan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode TQT ini, sebagaimana disebutkan oleh Ibu Laila bahwa:

Kelebihan menghafal dengan menggunakan metode ini tentunya banyak sekali, diantaranya kalau saya bisa menyimpulkan dari hasil pengamatan saya selama dua tahun penerapannya ini adalah, anak lebih enjoy dalam proses menghafal, karena ya itu proses menghafal sesuai dengan gaya belajar mereka. Kemudian anak tidak hanya menghafal namun juga paham dengan apa yang mereka hapalkan, hal tersebut saya kira sesuai dengan tujuan Al-Qur'an itu dihafalkan, yaitu agar paham isinya kan, agar pesan Al-Qur'an ini tersampaikan. Selain itu, juga sudah terbukti. Kita biasanya ada event untuk sekolah yaitu lmba menghafal antar kelas, dan terbukti mereka mampu menghafal dan menyebutkan makna serta letak ayat dan uratnya dalam Al-Qur'an.³⁰

Untuk kekurangannya sendiri, Ibu Laila menambahkan dalam percakapan selanjutnya, yaitu:

Kalau untuk kelemahan dari metode ini, mungkin khatamnya 30 juz lama ya. Karena kita kan menghafalnya berdasarkan tema, jadi harus, istilahnya ditekuni satu persatu dari Al-Qur'an itu. Dan tentunya ini tidak memerlukan waktu yang sebentar. Sama itu, kita biasanya kesulitan untuk mencari bahan sesuai dengan tema yang akan kita gunakan. Ada yang kadang film tentang kisah Nabi itu beberapa tidak ada. Sehingga kadang kita merekam suara sendiri kemudian digabungkan dengan gambar-gambar yang mendukung. Untuk menyiasati hal tersebut. Ya pokoknya apapun diusahakan agar anak dapat menerima metode ini dengan baik.³¹

Untuk tahap menghafal ini memang pembina harus bekerja lebih ekstra dari tahapan sebelumnya. Karena beliau dituntut untuk tidak hanya menyimak hafalan mereka, namun juga tajwid dari ayat yang mereka hafalkan. Juga harus selalu memastikan bahwa mereka telah memahami makna yang ada pada ayat yang mereka hafalkan

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Fithriyah Azzakiyah, penemu metode TQT, pada 17 Maret 2013, 20.03 WIB

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Fithriyah Azzakiyah, penemu metode TQT, pada 17 Maret 2013, 20.03 WIB

tersebut. Karena itu, pada tahapan ini pembina banyak menggunakan waktu untuk memuroja'ah berulang-ulang sebelum nantinya berpindah ke tema berikutnya.³²

Untuk proses menghafal ini, diharapkan metode TQT tidak hanya dapat digunakan untuk para anak-anak, namun juga orang dewasa. Karena itu, Ibu Laila membagi macam ,seperti yang di katakana Ibu Laila bahwa:

Metode TQT ini sangat cocok untu anak-anak ataupun yang sudah dewasa. Karena memang TQT didesain sedemikian rupa untuk dapat disesuaikan dengan calon-calon penghafal. Namun ya tetap saja, bagaimanapun metodenya, kemampuan menghafal anatara anak-anak dan orang dewasa tentu berbeda. Karena itu ya, saya membagi metode TQT ini menjadi dua teknik, yaitu tematik konten dan tematik parallel. *Tematik Konten*: yaitu yang dalam satu surat kandungan temanya ada banyak .Cocok untuk anak-anak, karena anak-anak daya hafalannya masih kuat, dan intensitas daya belajarnya masih tersetruktur. *Tematik, Pararel*: Yaitu satu kisah terdapat dalam banyak surat. Untuk orang dewasa lebih cocok dengan tematik pararel, dengan cara memilihkan ayat-ayat yang pendek, menuju ayat yang panjang. Karena seperti yang kita tau kan, bahwa menurut psikologi pembelajaran itu kan segala sesuatu dimulai dari yang mudah dulu, karena kemampuan menghafalnya pasti lebih rendah dari anak-anak, sehingga dengan menggunakan teknik parallel ini mereka orang dewasa akan lebih mudah dalam menghafal. Karena itu, saya mengistilakan filosofi TQT itu ada tiga, yaitu:, *mulai dari yang muda, mulai dari yang suka , mulai dari yang dekat.*³³

Kedepannya, metode TQT ini tidak hanya diterapkan di SD Aisyiyah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, namun juga

³² Hasil Observasi, pada 23 Maret 2017, 08.34 WIB

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Fithriyah Azzakiyah, penemu metode TQT, pada 17 Maret 2013, 20.03 WIB

diberbagai sekolah-sekolah formal ataupun non formal lainnya. Dengan harapan, setelah menggunakan metode TQT ini mereka yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal namun juga memahami makna yang terkandung dari ayat-ayat yang mereka hafalkan tersebut. Dengan begitu, mereka akan lebih mudah mengamalkan pada kehidupan-sehari-hari.

B. Temuan Penelitian

Dari beberapa data yang telah dikumpulkan peneliti dari lapangan seperti yang penulis sajikan di atas, temuan penelitian mengenai Program Ekstrakurikuler Bengkel Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Kota Blitar adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Tahfizh Qu'an Tematik (TQT) Pada Tahap Pemilihan Ayat

Pada tahap pemilihan ayat ini, para pembina TQT tidak menggunakan RPP dalam penyusunannya. Dengan alasan karena program TQT ini merupakan program nonformal yang diterapkan oleh sekolah. Sehingga dalam proses pemilihan ayat ini, para pembina memilih tema berdasarkan kemampuan siswa perkelasnya. Untuk mengetahui kemampuan tersebut, itu sebabnya semua guru kelas dari mulai kelas I sampai VI turut dilibatkan sebagai pembina TQT.

Pada tahap pemilihan ayat ini, para pembina menerapkan metode *Maudhu'i*. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa metode *Maudhu'i* ini merupakan metode penafsiran Al-Qur'an

secara tematik. Dengan penggunaan metode ini, para pembina TQT akan lebih mudah dalam mencari redaksi berdasarkan tema yang telah ditentukan. Untuk anak-anak di SD Aisyiyah inii, para pembina menyepakati untuk menggunakan jenis TQT Konten. Yaitu satu surat yang kandungan temanya da banyak. Penggunaan TQT jenis konten ini, karena dirasa lebih cocok untuk anak-anak yang intensitas belajarnya masih terstruktur.

Dari hasil data yang diperoleh peneliti, tahapan dalam pemilihan ayat ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan ayat dalam semua surat
2. Pengelompokan ayat sesuai dengan tingkatan kelas
3. Pembuatan modul

Dalam setiap pertemuan pembuatan tema, para pembina membuat enam tema sekaligus. Enam tema tersebut digunakan untuk satu tahun. Sehingga , satu tema itu di targetkan dapat selesai dalam dua bulan. Dalam satu hari biasanya anak menghafalakan dua ayat untuk yang ayat-ayat pendek, namun jika ayatnya panjang, biasanya satu hari hanya mampu menghafalkan satu ayat saja.

2. Penerapan Metode Tahfizh Qu'an Tematik (TQT) Pada Tahap Pemutaran Film

Pada tahapan pemutaran film ini, peran media tentu sangat penting sekali. Karena metode TQT ini menggunakan konsep *multiple intelegences*, maka keberadaan media sangat mendukung. Khususnya media film ini. Menurut hasil wawancara dari berbagai pihak, dapat

peneliti simpulkan bahwa, pemutaran film ini dipilih karena telah mencakup beberapa anak yang memiliki kecerdasan yang berbeda. Anak dengan kecerdasan *audiotory* dapat mendengar dari narasi yang dibacakan dari film tersebut, anak yang memiliki kecerdasan *visual* dapat melihat gambar yang ditampilkan, kemudian untuk anak yang memiliki kecerdasan *kinestetik*, mereka dapat mengamati setiap gerakan tubuh yang ada dalam film tersebut. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa, dalam ayat yang akan mereka hafalkan nantinya, banyak sekali bahasa yang dapat diperagakan dengan gerak tubuh.

Pemutaran film ini juga merupakan bentuk apresepsi terhadap anak, yaitu suatu proses pemberian pengetahuan awal yang harus diketahui sebelum anak menuju pada pemahaman baru. Dengan ini anak memiliki gambaran, terkait dengan apa yang akan mereka pelajari nantinya. Sehingga ketika masuk pada tahap menghafal nantinya anak telah memiliki gambaran terkait dengan apa yang akan mereka hafalkan. Pengetahuan mereka tidak kosong sama sekali.

Pemutaran film ini tidak dilakukan setiap saat mereka akan menghafalkan, namun setiap awal pergantian tema saja. Ketika film sudah diputarkan diawal maka sampai pergantian tema selanjutnya film tersebut tidak diputar kembali. Sehingga hal ini juga sebagai cara untuk meningkatkan daya pengamatan dan daya ingat anak sampai tema tersebut berhasil diselesaikan.

Apabila para pembina tidak menemukan film yang terkait dengan tema yang akan disampaikan tersebut, maka para pembina akan menggunakan rekaman suara yang mengisahkan tentang kisah pada tema tersebut. Kemudian mengumpulkan beberapa gambar yang sekiranya mampu merepresentasikan kisah tersebut. Dalam tahapan TQT ini para pembina memang berusaha dengan baik untuk memaksimalkan media yang ada. Hal tersebut selain berkaitan dengan perkembangan zaman, tentu saja sangat efektif untuk metode TQT yang menggunakan konsep *multiple intelegences* tersebut.

3. Penerapan Metode Tahfizh Qu'an Tematik (TQT) Pada Tahap Menghafal

Pada tahapan terakhir ini adalah menghafal. Ketika pada awal pengenalan tema telah diputarkan film. Selanjutnya para pembina TQT mengenalkan ayat-ayat yang sesuai tema secara verbal. Dari data yang berhasil peneliti himpun, peneliti mampu menyimpulkan ada beberapa tahapan dalam mereka menghafal, yaitu:

- a. Pembina TQT membacakan ayat sesuai dengan tema beserta nama suratnya.
- b. Anak dituntun kata perkata beserta makna dan kata kuncinya. Kata kunci disini adalah satu kata yang nantinya mampu menjadi patokan anak dalam menghafal. Semua ayat dibuat ada kata kunci.
- c. Setelah beberapa kali diulang, selanjutnya pembina meminta anak untuk mengulangi ayat tersebut beserta makna dan kata kuncinya.

- d. Pembina memastikan hafalan dan pemahaman anak dengan cara melakukan tes. Bisa dimulai dengan pembina menyebutkan ayat kemudian anak diminta menyebutkan maknanya, atau sebaliknya.
- e. Muroja'ah. Muroja'ah ini dilakukan setiap hari sebelum berpindah pada ayat selanjutnya. Tujuannya tentu saja agar anak tetap ingat dengan apa yang mereka hafalkan sebelumnya.

Pada tahapan menghafal ini, pembina biasanya membentuk kelompok sesuai dengan kelasnya masing-masing. Dengan didampingi guru kelasnya masing-masing, hal tersebut tentu saja dilakukan untuk memastikan sejauh mana perkembangan mereka dalam menghafal. Tidak hanya menghafal, namun juga bagaimana cara pelafalan mereka dan tajwid mereka dalam menghafal.

Untuk menghafal ini, melalui pengakuan para pembina TQT, memang masih terdapat beberapa kendala baik internal maupun eksternal. Kendala tersebut tentu saja berdampak pada intensitas menghafal mereka. Dan tentunya waktu untuk menyelesaikan satu tema semakin lama, karena waktu terbuang untuk kembali memuroja'ah hafalan mereka sebelumnya.

Diluar dari kendala tersebut, tentu saja kelebihan penggunaan metode TQT ini lebih banyak dirasakan manfaatnya oleh pembina TQT. Seperti anak yang semakin enjoy dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, anak tidak hanya menghafal namun juga paham dengan apa yang mereka hafalkan.

